

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan dari penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini akan dibahas hal-hal yang terkait dengan dasar penelitian seperti latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang

Suatu hubungan romantis memiliki kemungkinan untuk berakhir. Hal ini ditandai oleh adanya konflik yang tidak bisa diselesaikan dan berpisah dianggap cara terbaik untuk mengakhiri konflik (Lidyawati & Lestari, 2018). Berakhirnya suatu hubungan romantis dianggap hal yang normal terjadi dalam dinamika hubungan dengan dampak dan reaksi yang bermacam-macam, baik dalam segi emosi, perilaku maupun kognitif (Rumondor, 2013). Namun sebagian besar menyebutkan bahwa berakhirnya hubungan romantis menjadi pengalaman yang menyakitkan (Field, Diego, Pelaez, Deeds, & Delgado, 2010), bahkan peristiwa yang bersifat traumatik (Rauer, Pettit, Lansford, Bates, & Dodge, 2013). Meski demikian, beberapa orang justru memilih untuk tetap berteman dengan mantan pasangan romantisnya terlepas dari dampak dan reaksi negatif yang diperoleh setelah berpisah (Griffith, Gillath, Zhao & Martinez, 2017).

Peneliti Tan, Agnew, VanderDrift, & Harvey (2015) menemukan bahwa berteman dengan mantan pasangan ternyata dapat membantu mengurangi maupun menghindari dampak dan reaksi negatif yang diperoleh akibat perpisahan. Namun hal ini belum tentu berarti baik, karena Marshall, Bejanyan, dan Ferenczi (2013) mengatakan bahwa stres akibat perpisahan justru dikaitkan dengan *personal growth*. Jika seseorang berteman dengan mantan pasangannya untuk mengurangi bahkan menghindari terjadinya stres akibat perpisahan, maka dapat dikatakan bahwa ia kehilangan kesempatan untuk bertumbuh.

Alga Shafira Zuniar, 2021

**MODIFIKASI ALAT UKUR THE REASONS FOR STAYING FRIENDS WITH AN EX-PARTNER (RSFEP)
SCALE VERSI INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peneliti lainnya, Schneider & Kenny (2000), berpendapat bahwa berteman dengan mantan pasangan romantis justru berdampak negatif, seperti munculnya rasa cemburu kepada hubungan mantan dengan orang baru atau pasangan barunya. Rasa cemburu tidak bisa dianggap remeh. Di Indonesia telah tercatat kasus-kasus tindakan kriminal yang dilakukan atas dasar rasa cemburu kepada mantan dengan orang baru atau pasangan barunya. Kasus tersebut sebagian besar berbentuk penganiayaan kepada mantan pasangan, diantaranya adalah kekerasan, penculikan, pemerkosaan, hingga pembunuhan. Seperti yang terjadi di tahun 2015, Kapolsek Cikarang Selatan melaporkan peristiwa pembunuhan di Kabupaten Bekasi yang dilakukan oleh mantan. Diduga motif kejahatan ini adalah adanya kecemburuan setelah mengetahui mantannya sudah bertunangan dengan orang lain (merdeka.com).

Selain adanya rasa cemburu, Spielmann, Joel, MacDonald, and Kogan (2012) menambahkan bahwa pertemanan dengan mantan pasangan romantis dapat menghalangi pengembangan dan pemeliharaan hubungan romantis baru, terutama jika ada kerinduan atau keinginan romantis yang belum terselesaikan. Dengan demikian, pertemanan jenis ini seharusnya dihindari. Namun, faktanya mayoritas orang memiliki paling tidak satu orang teman yang merupakan mantan pasangan romantisnya terdahulu (Griffith dkk., 2017).

Adapun penelitian terbaru oleh Griffith, dkk. (2016) telah mengungkap bahwa pertemanan pasca perpisahan dengan mantan dapat berdampak baik atau berdampak buruk. Dampak yang diperoleh ini tergantung dari alasan yang dipilih dalam memutuskan untuk berteman dan menjalin komunikasi kembali dengan mantan. Seseorang yang berteman karena ingin memperoleh rasa aman dan bantuan dari mantan dalam hal tertentu, cenderung memperoleh dampak positif dari pertemanan tersebut. Sementara itu, pertemanan yang dijalin cenderung berdampak negatif jika didorong oleh keinginan romantis yang masih ada dan berharap dapat kembali menjalin hubungan romantis di kemudian hari.

Dampak negatif dari adanya keinginan untuk kembali menjalin hubungan romantis dapat dibuktikan dari kasus kekerasan siber yang tengah marak empat tahun terakhir ini. Kekerasan siber ini dilakukan dalam bentuk penyebaran foto dan video tidak senonoh di media sosial akibat penolakan yang diterima saat mengajak untuk menjalin hubungan romantis kembali dengan mantan yang sudah lama berpisah dan masih menjalin komunikasi satu sama lain. Seperti yang terjadi di awal tahun 2020, seorang pemuda dari Madura, Jawa Timur, menyebarkan video tidak senonoh dengan mantannya saat masih menjalin hubungan romantis ke grup WhatsApp. Hal ini dilakukan setelah ia menyampaikan ajakan untuk menjalin hubungan romantis kembali namun ditolak oleh mantannya tersebut (suaraindonesia-news.com).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penting untuk mengidentifikasi alasan berteman dengan mantan pasangan. Hal ini agar seseorang bisa mengurangi dampak dan reaksi negatif pasca perpisahan dengan cara berteman dengan mantan, serta mampu memperoleh pengaruh atau dampak yang positif dan diharapkan dari pertemanan tersebut.

Hingga tahun 2020, terdapat dua alat ukur yang telah dikembangkan untuk mengidentifikasi alasan berteman dengan mantan pasangan romantis. Alat ukur yang pertama dikembangkan di Oakland University oleh Mogilski & Welling (2016). Alat ukur ini mengidentifikasi perbedaan jenis kelamin dan adanya dark personality tertentu pada seseorang sebagai prediktor dan alasan utama yang mendorongnya untuk menjalin pertemanan dengan mantan. Lain halnya dengan alat ukur yang dikembangkan oleh Griffith, Gillath, Zhao, & Martinez (2017) di University of Kansas menyatakan bahwa bukan hanya jenis kelamin, tetapi kepribadian secara umum, orientasi seksual, gaya kelekatan, alasan putus/berpisah, dan rentang waktu sejak putusnya hubungan dapat menjadi prediktor dengan empat alasan utama: *Security*, *Practical*, *Civility*, dan *Unresolved Romantic Desires* yang menentukan seseorang akan memilih berteman atau tidak setelah berpisah.

Alat ukur *Reasons for Staying Friends with an Ex* yang dikembangkan oleh Mogilski & Welling (2016) dilatarbelakangi oleh sedikitnya penelitian yang mengkaji motivasi seseorang berteman dengan mantan pasca berakhirnya hubungan. Dalam dua kali studi, Mogilski & Welling menemukan tujuh faktor yang menjadi alasan seseorang berteman dengan mantannya, diantaranya ialah *reliability/sentimentality* ($\alpha = 0.97$), *pragmatism* ($\alpha = 0.91$), *continued romantic attraction* ($\alpha = 0.95$), *children and shared resources* ($\alpha = 0.92$), *diminished romantic attraction* ($\alpha = 0.88$), *social relationship maintenance* ($\alpha = 0.85$), dan *sexual access* ($\alpha = 0.87$). Setelah mengidentifikasi alasan, Mogilski & Welling (2016) mencoba mengidentifikasi *dark personality* tertentu sebagai prediktor munculnya alasan tersebut dengan menggunakan *the Personality Inventory for DSM-5 Brief Form* (PID-5-BF) dari American Psychiatric Association (2013) dan *the HEXACO-60* dari Ashton & Lee (2009). Hasil menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki skor *antagonism* pada PID-5-BF serta skor *the Honesty-Humility* dan *extraversion* pada HEXACO menganggap alasan *pragmatism* dan *sexual access* lebih penting dibanding alasan lainnya.

The Reasons for Staying Friends with Ex-Partner (RSFEP) *Scale* yang dikembangkan oleh Griffith, Gillath, Zhao & Martinez (2017) hanya fokus pada prediktor, alasan, dan dampak secara umum. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 536 partisipan tersebut, didapatkan hasil sebagai berikut: (1) mayoritas partisipan (65%) menyatakan masih berteman dengan mantan pasangan, (2) RSFEP dikembangkan menjadi delapan belas item, (3) berdasarkan RSFEP terdapat empat alasan seseorang memilih berteman dengan mantan pasangan; *Security* ($\alpha = 0.89$) yang terdiri dari enam item yang berhubungan dengan kebutuhan manusia akan rasa aman, *Practical* ($\alpha = 0.90$) yang terdiri dari enam item dan berhubungan dengan hal-hal praktis, *Civility* ($\alpha = 0.83$) yang terdiri dari tiga item yang mengungkapkan perasaan bersalah akibat perpisahan, keinginan untuk menghindari konfrontasi, dan sebagainya,

serta *Unresolved Romantic Desires* ($\alpha = 0.78$) yang terdiri dari tiga item, (4) jenis kelamin, orientasi seksual, gaya kelekatan, kepribadian, alasan putus/berpisah, dan rentang waktu sejak putusnya hubungan merupakan prediktor utama, dan (5) alasan *unresolved romantic desires* menunjukkan dampak yang negatif dibanding alasan lain dan *security* serta *practical reasons* lebih berdampak positif dibanding alasan lainnya.

Tabel 1.1
Perbedaan Alat Ukur *Reasons for Staying Friends with Ex-Partner*

Alat Ukur	Teori	Variabel yang Diukur	Faktor	Reliabilitas	
Reasons for Staying Friends with an Ex	Cross Sex Friendships (CSFs) (Bleske-Rechek, A. L., & Buss, D. M., 2001).	Alasan seseorang berteman dengan mantan pasangan romantisnya	<i>Reliability/</i>	0.97	
			<i>Sentimentality</i>		
			<i>Continued Romantic Attraction</i>	0.95	
	dan Post-Relationship Friendships (PRFs) (Tan, Agnew, VanderDrift, & Harvey, 2014)			<i>Pragmatism</i>	0.91
				<i>Children and Shared Resources</i>	0.92
				<i>Diminished Romantic Attraction</i>	0.88
				<i>Sexual Access</i>	0.87
Reasons for Staying Friends with an Ex-Partner	Postdissolution Friendships (PDFs) (Tan, Agnew, VanderDrift, & Harvey, 2015)	Alasan seseorang berteman dengan mantan pasangan romantisnya	<i>Social Relationship Maintenance</i>	0.85	
			<i>Practical</i>	0.90	
			<i>Security</i>	0.89	
			<i>Civility</i>	0.83	
			<i>Unresolved Romantic Desires</i>	0.78	

Alga Shafira Zuniar, 2021

MODIFIKASI ALAT UKUR THE REASONS FOR STAYING FRIENDS WITH AN EX-PARTNER (RSFEP)
SCALE VERSI INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Di Indonesia sendiri peneliti belum menemukan penggunaan kedua alat ukur tersebut. Akan tetapi, alat ukur yang telah dikembangkan di suatu negara tidak bisa digunakan begitu saja di negara lain, karena adanya perbedaan bahasa dan budaya yang bisa mengurangi keakuratan data (Hambleton & Patsula, 2010). Sehingga untuk dapat menggunakan alat ukur yang dikembangkan di luar negeri, perlu adanya adaptasi maupun modifikasi agar item-item pada alat ukur tersebut relevan dan dapat digunakan di Indonesia. Pada proses modifikasi, selain dilakukan alih bahasa seperti proses adaptasi, peneliti juga dapat mengubah/merevisi skala apabila terdapat ketidaksesuaian model/teori maupun norma yang ada untuk diterapkan pada suatu budaya, serta terdapat item-item yang sulit diterima di masyarakat maupun tidak sesuai dengan kondisi saat ini (Suyasa, 2011). Sehingga proses modifikasi alat ukur dianggap penting. Hal ini bertujuan untuk membantu para peneliti di Indonesia yang tertarik mengkaji fenomena yang sama namun terhambat oleh keterbatasan atau kelangkaan alat ukur yang tepat, memiliki validitas yang tinggi dan kemudian bisa membantu mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya mengenai dua alat ukur yang digunakan untuk mengidentifikasi alasan seseorang berteman dengan mantan pasangan, dapat diketahui bahwa keduanya memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Namun, alat ukur Mogilski & Welling (2016) terdiri dari 153 item yang akan membuatnya sangat sulit digunakan dan bisa mengakibatkan beban partisipan lebih tinggi, sedangkan alat ukur Griffith, dkk. (2017) terdiri dari 18 item yang akan lebih mudah untuk digunakan. Maka peneliti memutuskan untuk memilih alat ukur Griffith, dkk (2017) karena dianggap lebih mudah digunakan.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk memodifikasi dan menguji validitas serta reliabilitas alat ukur *The Reasons for Staying Friends with an*

Ex-Partner (RSFEP) *Scale* yang dikembangkan oleh Griffith, Gillath, Zhao & Martinez (2017) ke dalam versi Indonesia.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana validitas alat ukur *The Reasons for Staying Friend with an Ex-Partner* (RSFEP) *Scale* yang dimodifikasi ke dalam versi bahasa Indonesia?
2. Bagaimana reliabilitas alat ukur *The Reasons for Staying Friend with an Ex-Partner* (RSFEP) *Scale* yang dimodifikasi ke dalam versi bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Menguji validitas alat ukur *The Reasons for Staying Friend with an Ex-Partner* (RSFEP) *Scale* yang dimodifikasi ke dalam versi bahasa Indonesia.
2. Menguji reliabilitas alat ukur *The Reasons for Staying Friend with an Ex-Partner* (RSFEP) *Scale* yang dimodifikasi ke dalam versi bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi alat ukur yang digunakan untuk mengidentifikasi alasan seseorang berteman dengan mantan pasangan romantis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai modifikasi alat ukur psikologi.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu instrumen penelitian mengenai berteman dengan mantan pasangan romantis yang tervalidasi dengan baik.